



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## Pendahuluan

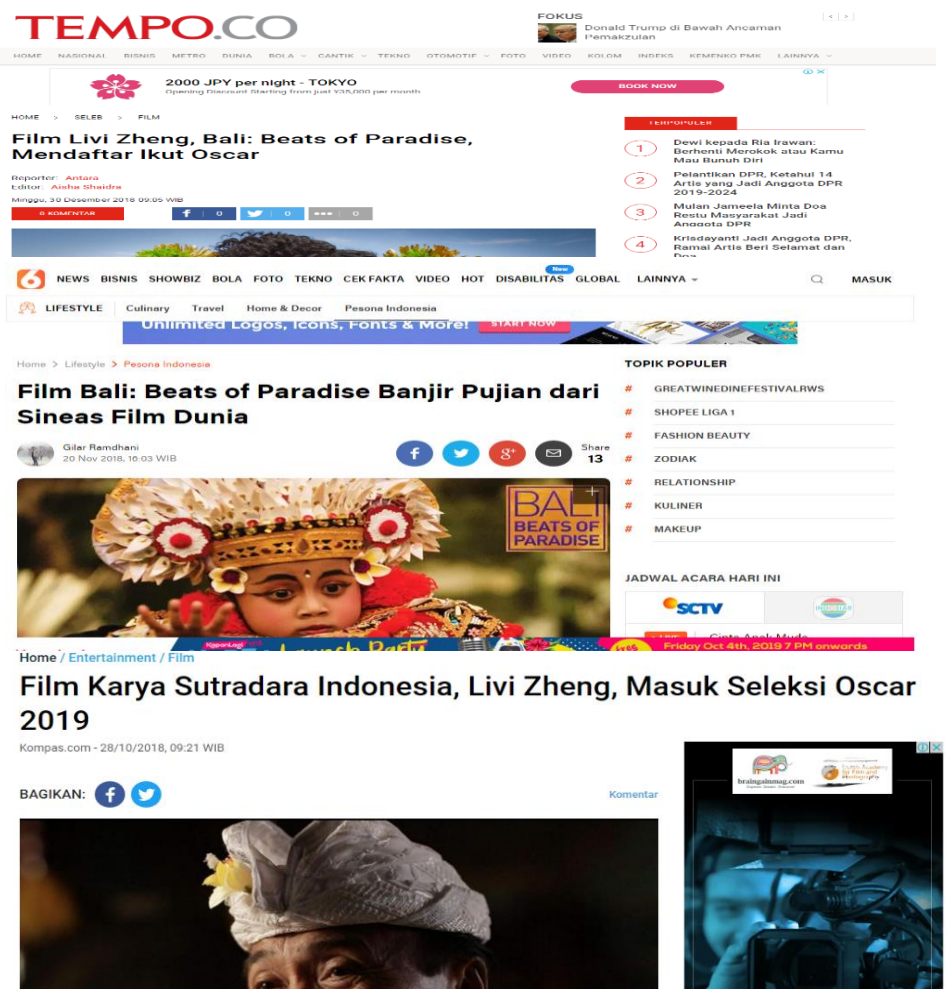
### 1. 1 Latar Belakang

Pada September 2019, media di Indonesia ramai membicarakan nama Livi Zheng. Livi Zheng merupakan seorang sutradara asal Indonesia yang bekerja di Amerika Serikat, yang pada September 2019 sedang melewati masa kontroversional karena telah diduga memanfaatkan sentimen “Oscar” serta “Hollywood” dalam karyanya. Sejak menjalani debut sebagai sutradara pada 2015 lewat film laga *Brush With Danger*, banyak media di Indonesia yang menyebut Livi sebagai sutradara muda yang berbakat yang mengharumkan nama bangsa. Lebih lagi berkat klaim keberhasilannya “menembus pasar Hollywood” dan “masuk seleksi nominasi Oscar”, beberapa aparaturnegara seperti Wakil Presiden Jusuf Kalla, Kapolri Jendral Tito Karnavian, hingga Menteri Pariwisata Arief Yahya turut memberi *endorsement* khusus kepada Livi untuk membuat sebuah film dokumenter pulau Bali yang berjudul “Bali: *Beast of paradise*” dan mendapatkan rating 1.6/10 dari 446 suara yang tercantum dalam IMDb (IMDb, 2018).

Pada September 2019, nama Livi Zheng menjadi *trending*. Banyak media mulai mempertanyakan dan memberitakan status kredibilitas Livi yang saat ini sedang diperdebatkan. Menurut gambaran garis waktu pemberitaan Livi periode September 2018 hingga September 2019 atau *timeline* yang telah peneliti buat, terdapat 291 pemberitaan di media *online* di Indonesia terkait Livi Zheng.

Sejumlah 220 berita diantaranya memuat ulasan yang bernada positif dan 71 sisanya memuat ulasan yang bernada negatif. Ulasan bernada negatif yang paling banyak berada pada Agustus 2019 yang berjumlah 26 berita, dan pada pertengahan bulan September 2019 sudah terdapat 27 pemberitaan negatif tentang Livi yang jumlahnya masih terus bertambah.

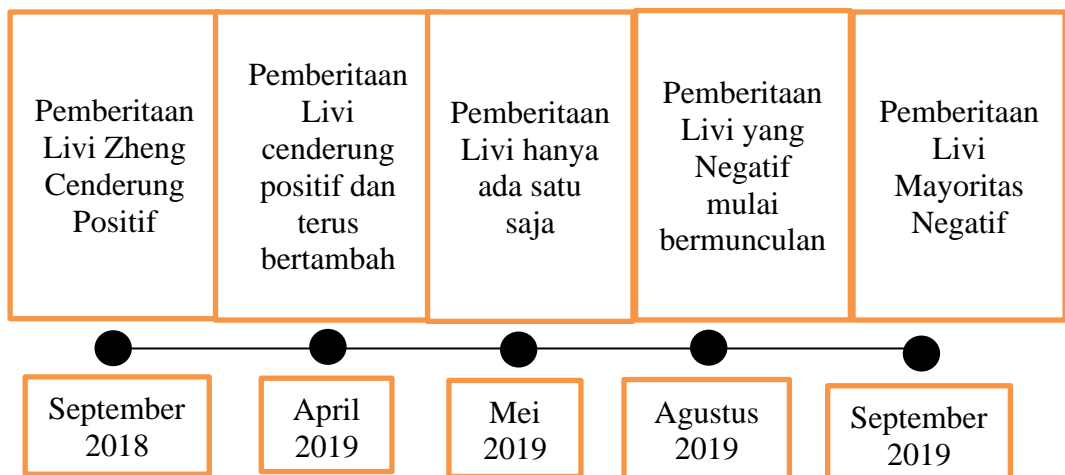
**Gambar 1.1 Contoh Nada Pemberitaan Livi Zheng Berdasarkan Judul Berita**



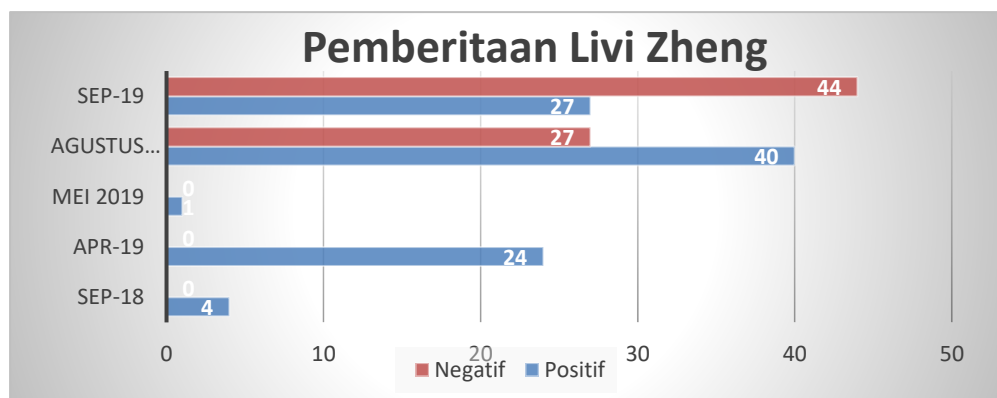
**Sumber: Tempo, Kompas, Liputan6 (2018)**

Nama Livi juga semakin memburuk setelah beberapa media seperti *Tirto.id* dan *Asumsi.co* memberitakan rekam jejak Livi dan jaringan bisnis keluarganya. Bahkan, Livi sempat dipertemukan dengan Sutradara Joko Anwar serta sutradara ternama lainnya, dalam acara *QNA* Metro TV pada 2 September 2019 dalam judul BELAGA “Hollywood”. Dalam sesi diskusi tersebut Joko Anwar menilai bahwa kesuksesan Livi dalam “menembus Hollywood” tidak lain adalah lolos administrasi Hollywood, bukan lolos dalam hal kualitas karyanya. Beliau juga mendudukan pangkal masalah dari kontroversi sang sutradara muda ini, adalah akibat praktik jurnalisme yang dangkal dari media massa di Indonesia (Liputan 6, 2019).

**Grafik 1.1 Timeline Pemberitaan Livi Zheng**



**Grafik 1.2 Timeline Pemberitaan Livi Zheng**



Kemudian, yang menarik yang peneliti temui dalam *timeline* serta grafik 1.1 dan grafik 1.2 di atas adalah adanya perbedaan besar tentang pemberitaan Livi Zheng dari bulan ke bulan selama 2019. Dari bulan Januari hingga Juli 2019, peneliti menemukan berbagai berita tentang Livi Zheng yang positif yang bersifat “*Glorifikasi*”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata *glorifikasi* diartikan sebagai proses, cara, perbuatan meluhurkan, memuliakan dan sebagainya (KBBI, 1988). Kemudian seperti yang disampaikan *Republika.co.id* glorifikasi itu sendiri adalah sebuah aksi melebih-lebihkan sesuatu hingga terkesan hebat luar biasa. Sang figur digambarkan bagai orang yang sangat suci, sempurna bagai malaikat tanpa cela (Muhammad Subarka, 2018). Bahkan peneliti tidak temukan satu pun berita *online* yang memuat kabar miring atau buruk tentang Livi. Berbeda pada bulan berikutnya Agustus, berita yang bersifat “mempertanyakan Livi” mulai terlihat dan memuncak pada September 2019.

Bahkan pada September 2019, tidak ditemukan berita yang bernada positif atau bersifat “*glorifikasi*” lagi dalam pemberitaan Livi Zheng. Hal ini menjadi menarik melihat arus jurnalis dalam memberitakan suatu kasus atau fenomena yang sama bisa terlihat sangat berbeda dalam seketika. Yang pada mulanya media mengangkat dan membesarkan nama Livi serta karyanya secara besar, kemudian dalam seketika media berbondong-bondong meragukan dan mencoba mempertanyakan kredibilitas seorang Livi. Dalam hal ini tentu ada yang salah dalam praktik jurnalisme di Indonesia, khususnya dalam kasus pemberitaan Livi Zheng. Karena jika jurnalis benar-benar melakukan verifikasi atau benar-benar mencari informasi lebih dalam secara detail, seharusnya tidak ada atau tidak perlu

dilakukannya investigasi mendalam soal Livi. Jika dalam periode tertentu terdapat dua bentuk pemberitaan yang kontra tentang satu kasus yang sama, perlu ditanyakan apakah jurnalis sudah benar-benar memilah dan mencari informasi secara detail. Melalui kasus Livi, kita bisa melihat bagaimana media dengan mudahnya termakan “*glorifikasi*” Livi dan menelan informasi secara mentah tanpa adanya verifikasi.

Fenomena inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia masuk ke dalam era kekacauan informasi. Kekacauan informasi merupakan spektrum penilaian yang digunakan untuk mengelompokkan penyimpangan yang dimiliki oleh sebuah informasi. Hal ini dikarenakan penyimpangan informasi dinilai terlalu kompleks dan dilandasi oleh intensi, motivasi, dan konteks yang berbeda-beda untuk bisa digeneralisasikan ke dalam satu istilah saja (Wardle & Derakhshan, 2018, p. 43). Oleh karena itu, Wardle dan Derakhshan juga membagi kategori penilaian ke dalam tiga kategori, yaitu misinformasi, disinformasi dan mal informasi. Namun, bagi masyarakat Indonesia, penyebutan kekacauan informasi, misinformasi, dan disinformasi masih belum lazim digunakan. Masyarakat Indonesia masih cenderung mengenal dan menggunakan istilah hoaks untuk merujuk kepada informasi yang salah.

Oleh karena itu melalui kasus Livi ini, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana verifikasi diterapkan dalam penulisan berita Livi Zheng ini. Peneliti juga ingin mendeskripsikan sudah sejauh mana jurnalis menerapkan verifikasi dalam pemberitaan Livi Zheng dengan menggunakan tiga aspek yang dibentuk

oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam disiplin verifikasi yaitu: (*transparency, humility, dan originality*).

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Bedasarkan permasalahan yang peneliti temui dalam latar belakang di atas, didapati rumusan masalah yaitu bagaimana penerapan verifikasi yang diterapkan dalam pemberitaan tentang sutradra Livi Zheng di media *online*?

## **1. 3 Pertanyaan Penelitian**

Melalui Rumusan masalah yang ada, didapatkan tiga pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pemberitaan tentang sutradara Livi Zheng di media *online* dalam periode September 2018 sampai September 2019?
2. Bagaimana tingkat penerapan verifikasi yang diterapkan oleh 6 media dalam pemberitaan Livi Zheng pada periode September 2018 hingga September 2019?
3. Bagaimana tingkat penerapan masing-masing indikator verifikasi yang dalam pemberitaan Livi Zheng pada periode September 2018 hingga September 2019?

## **1. 4 Tujuan Penelitian**

Bedasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran pemberitaan tentang sutradara Livi Zheng di media *online* dalam periode September 2018 sampai September 2019.
2. Mengetahui tingkat penerapan verifikasi yang di terapkan oleh 6 media dalam pemberitaan Livi Zheng dalam periode September 2018 hingga September 2019.
3. Mengetahui tingkat penerapan masing-masing indikator verifikasi yang di terapkan dalam pemberitaan Livi Zheng dalm periode September 2018 hingga September 2019.

## **1. 5 Kegunaan Penelitian**

### **1. 5. 1 Kegunaan Akademis**

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilustrasi bagaimana konsep verifikasi berita diterapkan dalam pemberitaan di media *online*.

### **1. 5. 2 Kegunaan Praktis**

Bagi masyarakat dan jurnalis, diharapkan agar memiliki pemahaman dalam hal melakukan verifikasi terlebih dahulu terhadap informasi.

## **1. 6. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan peneliti dalam membuat penelitian ini adalah adanya beberapa artikel terkait pemberitaan Livi Zheng yang telah dihapus oleh media, sehingga peneliti tidak bisa mengakses berita tersebut untuk dimuat dalam



*timeline* yang peneliti buat. Kemudian juga terdapat bias algoritma dalam pencarian berita tentang Livi Zheng yang peneliti cari melalui *google.com*.